

REPRESENTASI KEKERASAN SIBER BERBASIS GENDER (KSBG)
(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)

(Skripsi)

Oleh

PANI SA'ADAH
NPM 1816031074



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

REPRESENTASI KEKERASAN SIBER BERBASIS GENDER (KSBG) **(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)**

Oleh

PANI SA'ADAH

Film berperan sebagai media yang dapat membentuk dan merepresentasikan realitas sosial yang ada di masyarakat. Salah satu isu yang dapat direpresentasikan ialah Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) yang diangkat dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja (2021). KSBG merupakan bentuk kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi, yang sering kali menargetkan perempuan berdasarkan gender atau identitas seksual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Penyalin Cahaya merepresentasikan KSBG. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada tiga tingkatan makna, denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film ini menggambarkan secara langsung kekerasan terhadap perempuan berupa pelanggaran privasi dan *Non-Consensual Intimate Image (NCII)*, melalui tindakan pencurian data dan eksplorasi digital, serta eksplorasi seksual tanpa izin. Pada tingkat konotasi, teknologi seperti *harddisk*, ponsel, dan kamera menjadi simbol kontrol patriarki atas tubuh perempuan, serta menyoroti dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti trauma dan isolasi sosial. Pada tingkat mitos, film ini membongkar bagaimana ideologi patriarki merekonstruksi kehidupan sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Kekerasan Siber, Gender, Film, Penyalin Cahaya.

ABSTRACT

REPRESETATION OF GENDER-BASED CYBER VIOLENCE (GBCV) ***(Roland Barthes' Semiotic Analysis on the Film Penyalin Cahaya)***

By

PANI SA'ADAH

Film functions as a medium that shapes and represents social realities within society. One of the issues that can be represented is Gender-Based Cyber Violence (GBCV), which is addressed in the film Penyalin Cahaya directed by Wregas Bhanuteja (2021). Gender-Based Cyber Violence (GBCV) is a form of violence facilitated by information and communication technologies, frequently targeting women based on their gender or sexual identity. This study aims to examine how the film Penyalin Cahaya represents GBCV. The research employs Roland Barthes' semiotic analysis method that examining three levels of meaning; denotation, connotation and myth. The results show that, at the denotative level, the film explicitly portrays acts of violence against women, including privacy violations and the dissemination of Non-Consensual Intimate Images (NCII), through data theft, digital exploitation, and the unauthorized sexual exploitation. At the connotative level, technologies like hard drives, mobile phones, and cameras serve as symbols of patriarchal control over women's bodies, while also highlighting the psychological impacts, such as trauma and social isolation. At the mythological level, the film exposes how patriarchal ideology reconstructs social life in ways that normalize violence against women.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Cyber Violence, Gender, Film, Penyalin Cahaya.

REPRESENTASI KEKERASAN SIBER BERBASIS GENDER (KSBG)
(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)

Oleh
PANI SA'ADAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: REPRESENTASI KEKERASAN
SIBER BERBASIS GENDER
(KSBG) (Analisis Semiotika
Roland Barthes pada Film
Penyalin Cahaya)**

Nama Mahasiswa

: Pani Sa'adah

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1816031074

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004**

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

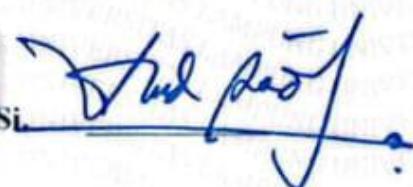
Ketua

: **Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**



Penguji Utama

: **Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212080032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pani Sa'adah
NPM : 1816031074
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. M.Nur IV No. 46, Sepang Jaya, Labuhan Ratu, Bandar Lampung
No. Handphone : 0895609721108

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**REPRESENTASI KEKERASAN SIBER BERBASIS GENDER (KSBG) (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 05 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Pani Sa'adah
NPM. 1816031074

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Pani Sa'adah, lahir di Bandar Lampung, 20 Desember 1999. Penulis merupakan anak ketujuh dari Bapak M. Sulaiman dan Ibu Parinah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 3 Perumnas Way Halim pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 19 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan masa pendidikan menengah penulis ditutup dengan menempuh pendidikan di SMAN 12 Bandar Lampung pada tahun 2014. Penulis lalu melanjutkan studi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kampus, yaitu sebagai bendahara bidang *Public Relation* HMJ Ilmu Komunikasi periode 2019/2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung pada tahun 2021, dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di UPT Bahasa Universitas Lampung pada tahun 2021. Setelah itu penulis bekerja menjadi Admin di CV. Sukses Sejahtera.

MOTTO

“Jika ingin menyerah, jangan hari ini, jangan sekarang.”

- Anonymous.

“Nggak ada kebahagiaan yang abadi. Kesedihan juga gitu, nggak ada yang abadi. Cepat atau lambat, semuanya akan membaik.”

- Tenderlova – Tulisan Sastra.

PERSEMPAHAN

*First of all, I want to thank my parents.
Thank you for giving me this chance to complete my studies, to grow into a better
person.*

And to myself, thank you for not giving up – even when things got tough.

We did it.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“REPRESENTASI KEKERASAN SIBER BERBASIS GENDER (KSBG) (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik kepada penulis.

5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan dosen penguji skripsi, atas kesediaannya memberi kritik, saran, dan tanggapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Ibu Fri Rejeki Noviera, S.Kom., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, yang dengan tulus memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, serta memperlancar proses persiapan berkas sidang sehingga mempercepat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku “Dulur Wedok” dan teman-teman Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2018, yang bersedia saling berbagi informasi seputar penelitian skripsi.
8. Orang tua dan keluargaku tercinta, yang mendidik penulis hingga menjadi pribadi tangguh dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan studi.
9. Untuk diriku sendiri, karena telah memilih untuk tidak menyerah dalam kondisi apapun.
10. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025
Penulis,

Pani Sa'adah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Pikir.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Gambaran Umum Film Penyalin Cahaya.....	11
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
2.3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	22
2.4. Representasi dalam Film	27
2.5. Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG).....	30
2.6. Semiotika Roland Barthes	36
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Tipe Penelitian.....	40
3.2. Metode Penelitian.....	41
3.3. Objek Penelitian	41
3.4. Fokus Penelitian	41
3.5. Sumber Data	42
3.6. Teknik Pengumpulan Data	42

3.7. Teknik Analisa Data	43
3.8. Uji Keabsahan Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Hasil.....	47
4.2. Pembahasan	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2. Bentuk Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG)	33
Tabel 3. Rangkuman Analisis Semiotika Roland Barthes	65
Tabel 4. Rangkuman Analisis Mitos	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	10
Gambar 2. Poster Film Penyalin Cahaya	13
Gambar 3. Pemain Film Penyalin Cahaya pada Piala Citra 2021	15
Gambar 4. Sistem Konotasi Roland Barthes	38
Gambar 5. Skema Sistem Mitos	39
Gambar 6. Konsep Semiotika Roland Barthes	41
Gambar 7. Sur Melihat Isi <i>Harddisk</i> Amin	49
Gambar 8. Sur Mengetahui Bahwa Amin Telah Mencuri dan Menjual Foto dari Beberapa Mahasiswa	50
Gambar 9. Pihak Kampus Menyebarluaskan Informasi Pribadi Sur.....	53
Gambar 10. Sur Melihat Desain Instalasi yang Rama Buat.....	55
Gambar 11. Farah Menceritakan Pengalamannya Mengalami Kekerasan Seksual	58
Gambar 12. Sur Melihat Video Kekerasan Seksual yang Dialaminya	60

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kemunculannya, perkembangan media massa saat ini telah mengalami transformasi yang signifikan. Pada awalnya, media massa muncul dalam bentuk media cetak seperti surat kabar dan majalah, yang menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi. Kemudian dengan berkembangnya teknologi, media massa semakin beragam dengan hadirnya radio dan televisi yang memperluas jangkauan komunikasi secara lebih langsung kepada khalayak.

Pada akhir abad ke-19, dunia komunikasi visual mengalami perubahan besar dengan diperkenalkannya film sebagai media massa. Film tidak hanya menjadi bentuk hiburan baru, tetapi juga membuka peluang besar sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan budaya kepada masyarakat luas. Film sendiri merupakan hasil cipta karya seni dan komunikasi yang memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan berbagai elemen seperti gambar, suara, gerakan, dan teks dalam satu struktur yang kompleks. Dari struktur tersebut memungkinkan terbentuknya makna-makna yang tidak hanya dapat diterima secara langsung, tetapi juga mengandung beberapa interpretasi. Karena sifatnya yang kompleks ini, film sering dianggap sebagai “teks budaya” yang mampu memuat berbagai makna dan ideologi.

Film berfungsi sebagai media yang berperan dalam membentuk atau merekonstruksi realitas yang terjadi di masyarakat, yang kemudian diproyeksikan ke atas layar. Namun Turner dalam Robot (2020) mengkritisi dan menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat.

Perspektif ini menurut Turner sangat primitif dan menggunakan metafora yang tidak memuaskan karena menyederhanakan setiap komposisi ungkapan, baik dalam film, prosa, atau bahkan percakapan antara film dan masyarakat sesungguhnya. Dalam hal ini, terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik bersifat kultural, subkultural, industrial, serta institusional. Menurut Turner, film bukan hanya sekedar refleksi dari realitas, namun film juga sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Salah satu bentuk realitas yang dapat direpresentasikan kembali oleh film adalah isu kekerasan seksual terhadap perempuan.

Isu kekerasan seksual hingga sekarang memang masih menjadi isu yang sulit untuk dihilangkan. Adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan seksual banyak kita temukan pada film. Terkadang, kekerasan seksual bisa menjadi topik utama dari beberapa film yang pernah diproduksi, salah satunya ialah film karya Wregas Bhanuteja dengan judul Penyalin Cahaya yang rilis pada 8 Oktober 2021. Dikutip dari CNN Indonesia (2021) Wregas Bhanuteja sebagai sutradara film mendedikasikan film Penyalin Cahaya sebagai media untuk menyuarakan isu kekerasan seksual yang selama ini ditutup-tutupi oleh masyarakat. Selain itu, film ini juga lahir dari keprihatinan Wregas terhadap semakin banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dan banyaknya ruang yang rentan akan terjadinya kekerasan seksual. Dalam film Penyalin Cahaya, kekerasan seksual tidak hanya dilihat sebagai tindakan fisik semata, namun juga sebagai bentuk kekuasaan yang mengalir dalam hubungan sosial yang lebih besar, yang dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Film ini juga mengajak penonton untuk lebih sadar akan dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi korban maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Film Penyalin Cahaya adalah sebuah film dengan genre drama *thriller* misteri dengan durasi sekitar 130 menit. Film ini menceritakan tentang seorang mahasiswa tahun pertama yang bernama Suryani atau yang sering disapa Sur, yang kehilangan beasiswanya karena dianggap mencemarkan nama baik fakultasnya, setelah foto yang memperlihatkan dirinya mabuk tersebar di media sosial. Foto yang tersebar terjadi saat ia melakukan pesta perayaan kemenangan teater Mata Hari di rumah Rama. Sur yang tak ingat dengan foto tersebut ingin mengungkapkan kebenaran dengan bantuan salah satu sahabatnya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi. Dalam perjalanan Sur dalam mencari fakta akan kejadian yang menimpanya, ia menemukan berbagai fakta yang mengungkapkan bahwa dirinya bersama beberapa mahasiswa lainnya telah menjadi korban kekerasan seksual, yang mana foto-foto mereka dicuri dan diperjualbelikan oleh sahabatnya, Amin. Selain itu, Sur juga menemukan fakta yang mengejutkan bahwa beberapa bagian tubuh mereka difoto dan divideo tanpa sepengertahan mereka oleh Rama dan kemudian fotonya dijadikan bahan properti untuk pertunjukan teater.

Perkembangan teknologi digital dan media siber tidak hanya memberikan nilai tambah yang positif, meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda (Gunawibawa et al., 2020), tetapi keduanya juga dapat berdampak pada timbulnya kejahatan, seperti Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG). Kekerasan Siber Berbasis Gender atau KSBG dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi digital, di mana tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan melecehkan korban berdasarkan gender atau identitas seksual mereka. Dalam *The UN Declaration on the Elimination of Violence Against Women* mengatakan (dalam Areta et al., 2021) dijelaskan bahwa KSBG merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan atau berpotensi menimbulkan kerugian fisik, seksual, atau psikologis atau menyebabkan penderitaan pada Perempuan. Tindakan tersebut meliputi tindakan mengancam, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik kehidupan publik atau pribadi.

Kekerasan terhadap perempuan dalam ruang digital dan media sosial tidak lagi sekedar mengeksploitasi perempuan sebagai objek, namun juga mengintimidasi hak perempuan terhadap dirinya sendiri. Identitas perempuan sebagai objek merupakan dasar utama terjadinya pelecehan dalam berbagai konten media maupun proses komunikasi antar pribadi dalam ruang digital. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital dan media siber yang semakin pesat telah membawa dampak besar bagi berbagai lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan dalam memahami serta menerapkan etika dalam penggunaannya menjadi kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh semua kalangan (Wibawa et al., 2023).

Di Indonesia, data kasus pengaduan KSBG didata oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU). Data dalam CATAHU 2024 menunjukkan bahwa KSBG masih menempati urutan tertinggi dalam pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, dengan total kasus tercatat sebanyak 1.135 kasus. Kasus ini disusul oleh pelecehan seksual sebanyak 711 kasus, 527 kasus lain yang melibatkan kekerasan seksual, pencabulan sebanyak 180 kasus, perkosaan sebanyak 143 kasus, persetubuhan sebanyak 72 kasus, percobaan perkosaan sebanyak 20 kasus, eksplorasi seksual sebanyak 11 kasus dan pemaksaan aborsi sebanyak 2 kasus. Selain itu, kasus kekerasan seksual juga hampir terjadi tanpa memandang usia. Komnas Perempuan mencatat bahwa rata-rata usia korban kekerasan seksual terbanyak berada pada rentang usia 25–40 tahun, diikuti kelompok usia 18–24 tahun, dan 14–17 tahun.

KSBG yang melibatkan penggunaan teknologi dan media digital untuk mengeksploitasi korban, telah berkembang menjadi isu yang penting di Indonesia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya angka pengaduan yang tercatat oleh Komnas Perempuan, tetapi juga karena semakin pesatnya perkembangan teknologi yang mempermudah pelaku dalam melakukan kejahatannya. Di sisi lain, meskipun telah banyak orang yang menjadi korban

KSBG, namun kasus ini masih minim perhatian dari publik dan hanya dibahas terbatas dalam media.

Mitos-mitos yang beredar di masyarakat juga menjadi salah satu alasan mengapa kasus kekerasan seksual masih menjadi isu yang sulit untuk diangkat dan ditangani. Mitos-mitos tersebut dapat memperburuk stigma terhadap korban, seperti mitos yang mengatakan kasus kekerasan seksual terjadi karena pakaian atau perilaku korban yang mengundang pelaku untuk melakukan hal tersebut, mitos yang mengatakan bahwa jika korban tidak melawan itu artinya ia setuju, dan mitos yang mengatakan bahwa kekerasan seksual hanya terjadi di tempat-tempat yang tidak aman. Mitos tersebut menyulitkan korban untuk melaporkan kejadian yang dialami dan membuat mereka sering merasa terisolasi atau dipersalahkan sehingga memperburuk trauma yang mereka alami. Sedangkan film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan isu kekerasan seksual.

Film Penyalin Cahaya peneliti pilih sebagai film yang akan diteliti karena film ini mendapat banyak respon positif dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang diperoleh antara lain memenangkan 12 kategori piala FFI tahun 2021, 3 penghargaan pada Festival Film Tempo tahun 2021 dan rilis secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan. Film Penyalin Cahaya juga masuk ke daftar Netflix Top 10 secara *global* setelah dua minggu tayang pada 13 Januari 2022. Selain mendapat respon positif, Penyalin Cahaya juga sempat mendapatkan respon negatif dikarenakan salah satu penulis naskahnya yaitu Henricus Pria dilaporkan sebagai pelaku kekerasan seksual di masa lalu. Hal tersebut membuat namanya dicoret dari kredit film. Penghapusan kredit tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dari Rekata Studio dan Kaninga Pictures, selaku pihak produksi film Penyalin Cahaya sebagai upaya untuk mencegah tindak kekerasan seksual.

Sekilas jika diamati, dalam film Penyalin Cahaya ada beberapa bentuk KSBG yang tergambaran, diantaranya adegan Sur menemukan foto-foto pribadi termasuk foto-foto pribadi milik dirinya yang dicuri oleh sahabatnya yaitu Amin. Foto-foto itu juga ternyata diperjualbelikan oleh Amin kepada orang lain. Tindakan ini tentu saja melanggar privasi seseorang dengan menyimpan dokumentasi tanpa izin dan menggunakan dokumen tersebut untuk keuntungan pribadi. Selain itu, ada adegan yang menunjukkan tubuh-tubuh korban kekerasan seksual difoto, divideo dan bahkan fotonya dijadikan bahan properti teater tanpa izin dan tanpa persetujuan dari korban. Adegan-adegan di atas menggambarkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan oleh individu dengan niat buruk untuk mengakses, menyebarluaskan, dan mengeksplorasi gambar pribadi seseorang ditambah mayoritas dari korbannya adalah wanita menjadi contoh penggambaran dari KSBG yang ada pada film.

Hal tersebut mencerminkan bentuk kekerasan siber yang sangat berbahaya, karena gambar-gambar pribadi, baik berupa foto maupun video, disebarluaskan tanpa izin dan digunakan untuk mengeksplorasi korban. KSBG tidak hanya berdampak pada tubuh fisik korban, tetapi lebih jauh lagi merusak kesehatan mental dan psikologis mereka. Dalam film Penyalin Cahaya juga menampilkan tanda-tanda bagaimana ketidakadilan, trauma, ketidak berdayaan, serta reaksi sosial yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Film Penyalin Cahaya juga menyoroti tentang pentingnya memberikan dukungan kepada korban dan menciptakan ruang aman untuk berbicara mengenai apa yang mereka alami.

Analisis semiotika peneliti pilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini karena film pada dasarnya dibangun dengan tanda-tanda. Menurut Danesi (2011) dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata dan pada tingkat petanda film merupakan metaforis kehidupan. Dalam sebuah film, sering kali terdapat penekanan suasana tertentu yang mencerminkan keadaan sosial masyarakat, mengingat bahwa film memiliki berbagai fungsi dan sifat seperti

mekanik, rekreatif, edukatif, dan persuasif (Ardianto dalam Sefina, 2022). Unsur gambar dan suara yang digunakan pada film dapat membantu menyampaikan pesan dan makna secara jelas kepada penonton.

Penggambaran isu kekerasan seksual dalam film “Penyalin Cahaya” tentunya menyajikan tanda, pertanda, ataupun simbol-simbol penuh makna yang dapat ditangkap oleh penonton. Untuk menganalisis tanda, pertanda atau simbol-simbol penuh makna yang terdapat pada film Penyalin Cahaya, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes terdapat tiga komponen utama yang dianalisis yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada fakta yang dapat dilihat secara objektif dengan mata sehingga menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu atau lebih dikenal dengan makna implisit. Mitos merupakan *type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes dalam Pradoko, 2015). Wacana-wacana yang dimunculkan membawaakan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut.

Ada beberapa referensi penelitian serupa yang peneliti gunakan mengenai isu kekerasan seksual dalam film, antara lain, Representasi Pelecehan Seksual pada Film *Promising Young Woman* (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Kurnia A. et al. (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi pelecehan seksual pada beberapa adegan dalam film tersebut, baik itu divisualisasikan dalam gambar ataupun dialog secara denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian serupa berjudul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecahan Seksual pada Film Penyalin Cahaya oleh Tuhepaly & Mazaid (2022). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang menafsirkan pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil menunjukkan bahwa film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas sosial. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Eddyono et al. (2024) dengan judul Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film *Like & Share*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi karena adanya budaya patriarki yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang dianggap menjadi penyebab dirinya sendiri menerima tindak kekerasan seksual.

Dari uraian yang telah peneliti jabarkan diatas, akhirnya peneliti ingin melihat bagaimana potret kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengambil judul “Representasi Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) dalam film Penyalin Cahaya berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film Penyalin Cahaya merepresentasikan Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan kontribusi dan mengembangkan kajian di bidang Ilmu Komunikasi terutama pada kajian analisis semiotika Roland Barthes sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

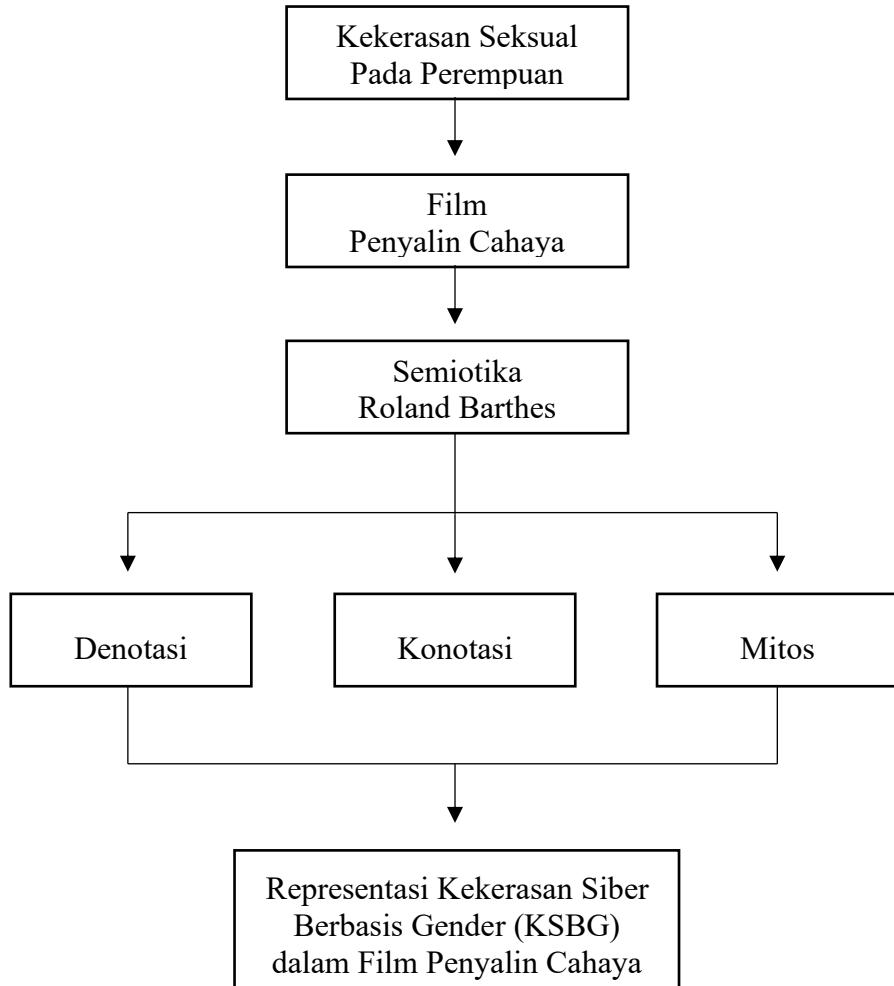
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap pembaca dan dapat memberikan pengetahuan terkait tanda, pertanda, ataupun simbol-simbol penuh makna dibalik film Penyalin Cahaya. Selain itu, adanya penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini didasari oleh pengamatan terhadap film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. Adegan-adegan pada film yang mempunyai tanda, pertanda ataupun makna kekerasan seksual pada film tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji makna dari tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang ditunjukkan dalam objek visual. Peneliti menggunakan analisis Roland Barthes yang mana setiap adegan akan dianalisis berdasarkan tiga unsur yang terkandung di dalamnya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan fakta yang dilihat oleh mata secara objektif sehingga menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu atau lebih dikenal dengan makna implisit. Sedangkan mitos merupakan pengembangan makna pada tingkat konotasi yang merupakan buah pikir masyarakat akan suatu tanda dengan menggunakan hubungan antara konotasi dan denotasi.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
(Sumber: Diolah peneliti, 2024)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Film Penyalin Cahaya

2.1.1. Sinopsis

Film Penyalin Cahaya menceritakan tentang Suryani (diperankan oleh Shenina Cinnamon), seorang mahasiswi tahun pertama di jurusan komputer. Suryani atau yang lebih akrab disapa Sur adalah mahasiswi yang pandai dan berhasil masuk kuliah berkat beasiswa yang diterimanya. Untuk mempertahankan beasiswanya, Sur dituntut untuk tetap mempertahankan IPK dan aktif menghasilkan prestasi. Sur juga bergabung ke dalam teater Mata Hari dan berperan sebagai pengelola situs web.

Berkat kemampuan Sur dalam membuat dan mengurus website, membuat teater tersebut berhasil memenangkan sebuah kompetisi. Selain itu, teater Mata Hari juga memenangkan perlombaan atas pertunjukan Medusa Perseus di festival teater mahasiswa, sehingga kelompok tersebut berencana untuk dikirimkan ke Jepang. Kemenangan ini kemudian dirayakan dengan sebuah pesta di rumah Rama (diperankan oleh Giulio Parengkuan), yang juga merupakan anggota dari teater Mata Hari. Mereka berencana untuk menghabiskan malam mereka dengan berpesta dan meminum minuman beralkohol. Meskipun awalnya ragu, Sur akhirnya memutuskan untuk menghadiri pesta tersebut bersama sahabatnya Amin (Chicco Kurniawan) dengan alasan untuk membahas proyek desain situs web bersama Ayah Rama (Yayan Ruhian).

Setelah menghadiri pesta kemenangan lomba tersebut, Sur mendapatkan banyak masalah. Sur terlambat bangun dipagi hari saat dirinya harus melakukan presentasi untuk beasiswa yang diperolehnya di depan petinggi kampus. Tidak hanya itu, foto dirinya sedang mabuk tersebar di media sosial dan dianggap mencemarkan nama baik fakultas dan melanggar aturan beasiswa sehingga beasiswa dirinya dicabut. Sur juga diusir dari rumah oleh Ayahnya karena dianggap telah mempermalukan nama baik keluarganya.

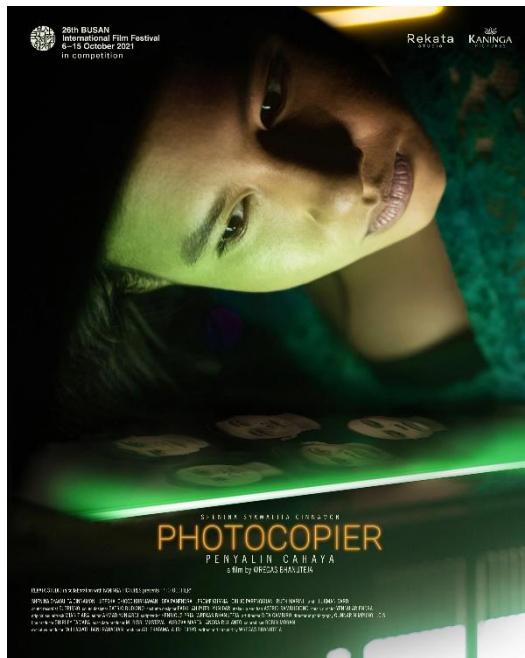
Sur yang tidak ingat dan tidak merasa dirinya mengambil foto tersebut memutuskan untuk menyelidiki siapa yang mengambil dan menyebarkan foto dirinya. Sur memulai penyelidikan dengan bantuan sahabatnya, Amin yang bekerja di toko fotokopi dekat kampusnya. Dalam proses penyelidikannya Sur menemukan bahwa Amin mencuri foto-foto pribadi termasuk foto-foto pribadi miliknya, yang kemudian foto itu Amin jual kepada Rama. Selain itu, Sur juga menemukan sejumlah bukti bahwa ia telah menjadi korban kekerasan seksual oleh Rama, di mana bagian tubuhnya difoto, divideo dan dijadikan bahan properti pertunjukan teater. Dengan bukti-bukti yang ia punya, Sur mengajukan banding kepada pihak penyelenggara beasiswanya, namun bukti-bukti tersebut justru malah disebar luaskan oleh pihak penyelenggara. Rama yang mengetahui hal tersebut mengancam untuk melaporkan Sur ke kepolisian atas tuduhan pencemaran nama baik. Selain itu pengajuan Sur kepada pihak penyelenggara beasiswa juga ditolak karena bukti yang Sur punya dianggap kurang kuat.

Sur merasa ia tidak mendapat keadilan atas apa yang menimpa dirinya dan menganggap penolakan banding tersebut dikarenakan Ayah Rama merupakan orang penting dan mempunyai kuasa di kampusnya. Namun, hal tersebut tidak membuat Sur takut dan memilih tetap melakukan penyelidikannya. Tekanan demi tekanan Sur dapatkan dari berbagai pihak tapi Sur punya tekad untuk melawan sampai ia menemukan

kebenarannya. Di dalam penyelidikan tersebut Sur juga menemukan fakta bahwa Farah (Luthesa) dan Tariq (Jerome Kurnia) juga merupakan korban kekerasan seksual dari Rama. Mereka bertiga memutuskan untuk bekerja sama dalam mencari bukti-bukti yang ada.

Pada akhir cerita, meskipun usaha Sur, Farah, dan Tariq tidak membawa hasil, mereka terus berjuang untuk menemukan keadilan. Mereka akhirnya menggunakan cara mereka sendiri untuk mengungkap kejahatan Rama. Bersama dengan korban lainnya, di area kampus, mereka menyebarkan hasil fotokopi yang menunjukkan wajah dan bagian tubuh lainnya yang dieksplorasi oleh Rama.

2.1.2. Profil



Gambar 2. Poster Film Penyalin Cahaya

Penyalin Cahaya (*Photocopier*) merupakan film dengan genre drama *thriller* misteri dengan durasi 130 menit. Film Penyalin Cahaya disutradari oleh Wregas Bhanuteja dan merupakan debutnya dalam penyutradaraan film panjang. Film ini juga ditulis sendiri oleh Wregas Bhanuteja dan dibantu Henricus Pria, ditulis dari keresahannya tentang

maraknya kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia serta banyaknya ruang yang rentan akan terjadinya kekerasan seksual. Sebelumnya, Wregas Bhanuteja juga dikenal sebagai sutradara yang kerap mengangkat isu sosial dalam film pendeknya.

Penyalin Cahaya rilis pada tahun 2021 dan tayang perdana pada tanggal 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival 2021. Selain itu, pada 1 Desember 2021 Penyalin Cahaya juga diputar di Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Kemudian, pada tanggal 13 Januari 2022, melalui platform streaming Netflix, Penyalin Cahaya ditayangkan serentak di 23 negara. Film ini menerima respon positif dari penikmat film dan masuk ke daftar Netflix Top 10 secara global, setelah dua minggu tayang.

Film Penyalin Cahaya sukses menarik perhatian di kancah nasional. Hal ini ditandai dengan berbagai prestasi yang diperoleh dengan menempati peringkat utama sebagai peraih 12 Piala Citra di ajang Festival Film Indonesia 2021 dengan kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tematik Terbaik, Penata Musik Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik. Selain itu, film ini juga berhasil meraih 3 penghargaan bergengsi pada Festival Film Tempo tahun 2021 meliputi kategori Film Pilihan Tempo, Sutradara Pilihan Tempo, dan Skenario Pilihan Tempo.



Gambar 3. Pemain Film Penyalin Cahaya pada Piala Citra 2021

Selain mendapatkan perhatian karena prestasinya, film ini sempat menjadi perbincangan hangat di media sosial, disebabkan oleh pencoretan kredit film dari salah satu penulis naskah, Henricus Pria. Ia dilaporkan sebagai pelaku kekerasan seksual dimasa lalu, berita tersebut menciptakan sebuah ironi tersendiri. Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini ternyata ditulis oleh seorang yang juga terlibat dalam tindakan tersebut.

Film Penyalin Cahaya menggunakan alur maju dengan sedikit kilas balik untuk menggambarkan situasi yang terjadi sebelumnya dan dikemas dengan genre *thriller* misteri yang mampu membawa penonton ikut merasakan ketegangan yang dialami tokoh utama. *Tone* warna hijau-kuning pada film, menggambarkan situasi yang tidak aman atau bermasalah untuk menekankan keadaan atau isu yang diangkat dalam film tersebut. Selain itu, film Penyalin Cahaya juga memadukan unsur sinematografi dan teatrisal.

2.1.3. Pemeran

Pemeran atau tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah film. Pemeran tersebut memiliki watak yang berbeda-beda dan masing-masing pemeran berperan penting dalam mengembangkan alur cerita. Begitu juga film Penyalin Cahaya, ada beberapa pemeran penting yang ada dalam film tersebut, diantaranya:

1. Suryani

Suryani diperankan oleh Shenina Cinnamon dengan nama lengkap Shenina Syalawita Cinnamon lahir di Banten pada 1 Februari 1999. Dalam film Penyalin Cahaya, Suryani atau yang kerap disapa Sur merupakan mahasiswi tahun pertama di jurusan komputer dan merupakan penerima beasiswa dari alumni kampus tersebut. Sur juga merupakan anggota dari kelompok teater Mata Hari. Dalam perannya, Sur memiliki karakter yang pantang menyerah dan pemberani

2. Amin

Amin diperankan oleh Chicco Kurniawan, aktor yang lahir di Jakarta, pada 16 Mei 1994. Dalam film Penyalin Cahaya, Amin merupakan tokoh yang berprofesi sebagai tukang fotokopi dan tinggal di tempat ia bekerja. Amin juga merupakan sahabat Sur sejak kecil dan membantu Sur dalam memecahkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Sur. Dalam perannya, Amin memiliki karakter yang cuek dengan keadaan sekitarnya namun tetap berkepribadian baik.

3. Farah

Farah diperankan dengan seorang aktris yang memiliki nama lengkap Lutesha Sadhewa yang lahir di Jakarta pada 23 Juni 1994. Dalam film Penyalin Cahaya, Farah merupakan kakak tingkat Sur di kampus dan juga merupakan mantan anggota kelompok teater Mata Hari. Farah juga merupakan salah satu korban kekerasan seksual sama seperti Sur. Dalam perannya, Farah memiliki karakter yang ketus dan sinis, namun ia tetap peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

4. Tariq

Tariq merupakan tokoh yang diperankan oleh Jerome Kurnia yang lahir pada 4 Februari 1994. Dalam film Penyalin Cahaya, Tariq merupakan pimpinan produksi dalam kelompok teater Mata Hari. Karena masalah pribadi serta tekanan dan beban kerja yang besar, Tariq mengalami depresi yang mengharuskan ia meminum obat penenang. Tariq juga merupakan salah satu korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rama. Dalam perannya, Tariq memiliki karakter yang pemarah dan kurang menyenangkan.

5. Rama

Rama merupakan tokoh yang diperankan oleh Giulio Parengkuhan yang lahir di Jakarta pada 20 Juli 1999. Dalam film Penyalin Cahaya, Rama merupakan penulis naskah dalam kelompok teater Mata Hari, selain itu ia juga bertugas untuk membuat properti pertunjukan untuk teater tersebut. Rama juga merupakan anak dari seorang seniman ternama sehingga dirinya dan keluarganya dihormati dan disegani oleh masyarakat. Dalam perannya, Rama memiliki kepribadian yang ramah dan ambisius. Namun dibalik keramahannya ia merupakan sosok yang jahat karena menjadikan teman-temannya sebagai korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh dirinya dan ia juga memanfaatkan kekuasaan orangtuanya untuk menutupi kejahatan yang ia lakukan.

6. Anggun

Anggun merupakan tokoh yang diperankan oleh Dea Panendra atau yang memiliki nama asli Panendra Larasati. Ia merupakan aktris yang lahir di Bandung pada tanggal 18 Januari 1991. Dalam film Penyalin Cahaya, Anggun merupakan sutradara dari kelompok teater Mata Hari. Anggun juga merupakan orang yang membantu Sur untuk mengungkap kasusnya. Dalam perannya, Anggun memiliki kepribadian yang baik, tegas dan bertanggung jawab. Ia

juga peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan mau membantu temannya yang sedang dalam kesulitan.

7. Ayah Sur

Ayah Sur merupakan tokoh yang diperankan oleh Lukman Sardi yang lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1971. Dalam film Penyalin Cahaya, Ayah Sur merupakan orang yang religius dan menjalankan perintah agama. Ayah Sur memiliki karakter yang keras dalam mendidik anaknya.

8. Ibu Sur

Ibu Sur merupakan tokoh yang diperankan oleh Ruth Marini. Ia lahir di Lampung pada tanggal 18 Agustus 1984. Dalam film Penyalin Cahaya, Ibu Sur menjadi salah satu orang memberi dukungan kepada Sur untuk dalam mengungkapkan kasusnya. Ia memiliki karakter yang sabar, tegas dan juga penyayang.

9. Pak Burhan

Pak Burhan merupakan tokoh yang diperankan oleh Landung Simatupang yang lahir pada tanggal 25 November 1951. Dalam film Penyalin Cahaya, Pak Burhan berperan sebagai sopir NetCar (aplikasi taksi online) dan juga merupakan tangan kanan Rama dalam melakukan kejahatan yang dilakukan. Ia bertindak sesuai perintah Rama dan juga membantu Rama dalam menutupi kejahatan yang dilakukannya.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai penelitian yang relevan dan menjadi dasar didalam penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah yang sesuai dalam segi teori maupun konsep, juga sebagai perbandingan untuk mendukung penelitian berikutnya. Berikut akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Promising Young Woman* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Kurnia A. et al. (2023) dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi pelecehan seksual yang ada pada film *Promising Young Woman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “*Promising Young Woman*” terdapat makna denotasi dan konotasi yang membentuk mitos pada perempuan, perempuan akan merasa dirinya rendah dihadapan laki-laki, merasa bahwa bagaimanapun berpakaian dan bertindak, pelecehan seksual akan terus terjadi dan menimpa pada perempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual yang terdapat pada film dan sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada film yang digunakan yaitu pada penelitian Kurnia A. et al. ialah film *Promising Young Woman* sedangkan penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya. Kontribusi penelitian adalah sebagai bahan acuan referensi peneliti dalam menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis isu kekerasan seksual pada film yang akan dipergunakan.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecahan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya” oleh Tuhepaly & Mazaid (2022) dari Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR. Metode yang dipergunakan ialah deskriptif kualitatif dan mengambil teknik Analisa semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan yaitu meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi dan disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual dan film yang digunakan sama-sama menggunakan film Penyalin Cahaya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian yang dipergunakan. Tuhepaly & Mazaid menggunakan analisis semiotika John Fiske sementara penelitian ini mengadopsi analisis semiotika Roland Barthes. Kontribusi penelitian adalah sebagai bahan acuan referensi dalam menganalisis film Penyalin Cahaya yang mengangkat isu kekerasan seksual yang terjadi di dalam film.

Penelitian ketiga berjudul “Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film *Like & Share*” oleh Eddyono et al. (2024) dari Universitas Bakrie. Metode yang dipergunakan ialah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan analisa semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual terjadi sebagai dampak dari budaya patriarki yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas tindak kekerasan seksual yang di alaminya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penilitian yang akan dilakukan ialah Eddyono et al. menggunakan film *Like & Share* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya. Kontribusi penelitian adalah sebagai bahan acuan referensi untuk penggunaan metode analisis semiotika Roland

Barthes dalam menganalisis isu kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Judul	Representasi Pelecehan Seksual Pada Film <i>Promising Young Woman</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Peneliti	Kurnia A. et al.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual dan sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Perbedaan Penelitian	Kurnia A. et al. menggunakan film <i>Promising Young Woman</i> sedangkan penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis isu kekerasan seksual pada film.
2	Judul	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecahan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya
	Peneliti	Tuhapaly & Mazaid
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual dan sama-sama menggunakan film Penyalin Cahaya
	Perbedaan Penelitian	Terletak pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian Tuhapaly & Mazaid menggunakan metode analisis semiotika John Fiske sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis Roland Barthes
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam menganalisis isu kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya

Lanjutan

3	Judul	Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam film <i>Like & Share</i>
	Peneliti	Eddyono et al.
	Persamaan Penelitian	Sama-sama mengangkat isu kekerasan seksual dan sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes
	Perbedaan Penelitian	Eddyono et al. menggunakan film <i>Like & Share</i> sedangkan penelitian ini menggunakan film Penyalin Cahaya
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis isu kekerasan seksual pada film yang akan dipergunakan.

(Sumber: Diolah peneliti, 2024)

2.3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.3.1. Pengertian Film

Film muncul pada pertama kali akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru. Istilah film sering diartikan sebagai gambar hidup atau sering juga disebut sebagai sinema (berasal dari kata cinema atau kinematic atau gerak). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian. Pertama, film diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid, yang digunakan untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau sebagai tempat gambar positif. Kedua, film juga didefinisikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film diartikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa pandang-dengar, yang dibuat berdasarkan atas sinematografi, dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai

bentuk, jenis, dan ukuran. Proses pembuatan film tersebut dapat melibatkan proses kimiawi, elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan menggunakan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

2.3.2. Fungsi Film

Dalam kajian komunikasi dan media, film dipandang sebagai alat komunikasi massa karena kemampuannya dalam menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sobur (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikan realitas ke dalam layar. Selain itu, film juga mampu membentuk realitas yang memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan DeFleur & Dennis dalam Halik (2013) bahwa komunikasi massa merupakan proses pelaku komunikasi menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara meluas, dengan harapan dampak yang dihasilkan oleh media mampu memengaruhi masyarakat dengan berbagai cara.

Dalam konteks hubungan antara media dan publik, film menjalankan fungsi utama media massa, seperti dijelaskan oleh Harold Lasswell yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Pengawasan Lingkungan.

Media berfungsi untuk memantau dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi di luar jangkauan masyarakat, membantu mereka memahami keadaan dunia sekitar.

2. Koreksi Sosial.

Media melakukan seleksi dan interpretasi informasi, membantu masyarakat dalam mengevaluasi dan memberikan respons terhadap kondisi sosial yang ada.

3. Transmisi Budaya.

Media berperan dalam menyebarluaskan nilai-nilai dan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya, serta berfungsi sebagai alat pendidikan.

4. Penyampaian Informasi.

Media menyediakan berita dan informasi yang penting untuk membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3. Unsur-Unsur Film

Pesan dalam film dibangun melalui dua unsur penting yang saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sementara naratif memberikan struktur dan makna, elemen sinematik memberikan konteks visual dan emosional yang memperkaya pengalaman penonton.

Berikut adalah unsur-unsur dari film:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif ialah unsur yang berkaitan erat dengan aspek cerita atau tema itu sendiri. Unsur naratif merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara satu sama lain terkait dengan hubungan logika sebab dan akibat. Aspek-aspek yang termasuk dalam unsur naratif ialah, pelaku cerita atau pemeran, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

a. Pemeran/tokoh. Pemeran ialah karakter yang berperan dalam sebuah narasi. Dalam struktur naratif sebuah film, terdapat dua jenis tokoh utama yang memegang peranan penting dalam menggerakkan ide cerita, yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama ialah karakter yang menjadi fokus cerita dan sering kali terlibat dalam konflik utama, pengembangan plot, dan emosi yang mendasari film tersebut.

Sedangkan pemeran pendukung ialah karakter yang sering kali digambarkan sebagai pembuat masalah dan pemicu munculnya konflik cerita untuk mendukung ide cerita. Pendalaman karakter oleh tokoh sering kali membuat penonton dapat terhubung secara emosional dengan mereka.

- b. Permasalahan dan konflik. Dalam sebuah film, permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai hambatan atau rintangan yang dihadapi oleh pemeran utama untuk mencapai tujuannya. Permasalahan ini biasanya disebabkan oleh pemeran pendukung dan menjadi pemicu konflik antara pemeran utama dan pemeran pendukung.
- c. Tujuan. Setiap pelaku cerita biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai, yang menjadi pendorong tindakan mereka. Tujuan ini bisa bersifat pribadi, sosial, atau universal. Dengan memahami tujuan karakter, penonton dapat lebih mengerti motivasi dibalik tindakan mereka dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan cerita.
- d. Lokasi. Lokasi merujuk pada tempat berlangsungnya cerita. Lokasi merupakan aspek penting karena dapat memberikan konteks yang penting bagi narasi, serta mampu menciptakan suasana, dan memengaruhi karakter serta plot.
- e. Waktu. Waktu mencakup periode di mana cerita berlangsung, termasuk waktu spesifik (seperti pagi, siang, malam) serta era atau periode sejarah. Dalam banyak narasi, penggunaan *flashback* atau *flashforward* juga dapat membantu menggambarkan bagaimana masa lalu atau masa depan memengaruhi kejadian saat ini.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis yang digunakan untuk membangun ide cerita dalam sebuah produksi film. Ada beberapa aspek teknis yang mendukung unsur sinematik, meliputi:

- a. *Mise en Scene*. Aspek ini meliputi semua hal yang akan direkam oleh kamera pada proses produksi film. *Mise en Scene* memiliki empat elemen pokok yaitu setting atau latar, tata cahaya, kostum dan riasan, serta pergerakan pemain.
- b. Sinematografi. Aspek ini merujuk pada perlakuan terhadap kamera dan film, serta hubungan antara keduanya dengan objek yang akan diambil gambarnya. Hal tersebut mencakup teknik pengambilan gambar, komposisi visual, pencahayaan, dan penggunaan lensa. Sinematografi sendiri berfungsi untuk menciptakan suasana dan nuansa yang mendukung cerita serta memengaruhi cara penonton melihat dan merasa setiap adegan yang ada pada film.
- c. Proses penyuntingan gambar atau *editing*. Proses pengeditan merupakan tahap penyatuan gambar hasil produksi dan pemberian efek visual pada gambar untuk mendukung ide cerita. Dalam proses penyuntingan, teknik seperti pemotongan, transisi, dan ritme membantu membangun tempo cerita dan menjaga perhatian penonton.
- d. Suara atau *sound*. Suara berfungsi untuk menambah dimensi emosional pada film, menciptakan ketegangan, atau menyoroti momen penting dalam cerita. Elemen dalam suara mencakup dialog, efek, suara, dan musik. Musik, khususnya dapat membantu membangkitkan perasaan tertentu dan membangun atmosfer.

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur di atas, dapat disimpulkan bahwa, sebuah film tidak akan terbentuk tanpa adanya peran dari kedua unsur tersebut. Setiap unsur bekerja secara berkesinambungan untuk membangun narasi yang kuat dan menyampaikan pesan yang lebih besar, menjadikan film sebagai medium yang kaya dan kompleks dalam menyampaikan ceritanya. Dengan pemahaman yang baik tentang unsur-unsur tersebut, pembuat film akan mampu menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menginspirasi dan memprovokasi pemikiran penontonnya.

2.4. Representasi dalam Film

Representasi adalah proses penggambaran di mana sumber acuan ditangkap melalui tanda atau teks. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan representasi sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili. Secara lebih rinci, Danesi (2011) menjelaskan bahwa representasi adalah proses penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang telah dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Singkatnya, representasi adalah proses penggambaran yang menggunakan tanda untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang dilihat, diindra, atau dirasakan.

Representasi tersusun atas dua komponen utama yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling terkait satu sama lainnya. Konsep dalam pikiran merujuk pada pemahaman atau gambaran yang kita miliki tentang suatu hal. Setiap individu memiliki konsep yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan interaksi dengan lingkungan. Konsep ini berfungsi sebagai kerangka acuan yang membentuk cara kita memaknai dunia sekitar kita. Sedangkan bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan konsep dalam pikiran. Melalui bahasa, kita dapat mengkomunikasikan pemikiran atau ide kepada orang lain. Bahasa yang

dimaksudkan tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga mencakup simbol, tanda, dan aturan gramatikal yang membantu menyusun makna.

Menurut Stuart Hall (dalam Rohman, 2017), terdapat tiga pendekatan representasi, yaitu:

- a. Pendekatan Reflektif. Pendekatan ini beranggapan bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide-ide, media objek, dan pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat secara nyata.
- b. Pendekatan Intensional. Pendekatan ini menyatakan bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan, memberikan makna yang unik pada setiap hasil karyanya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan makna spesifik yang digunakan oleh penutur sesuai dengan konteks atau situasi tertentu.
- c. Pendekatan Konstruksionis. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang mereka buat. Namun, makna tidak berasal dari dunia material atau benda-benda itu sendiri, melainkan dari manusia yang memberi penafsiran dan makna pada objek atau karya tersebut.

Film sering kali dianggap sebagai media yang mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan. Seperti gagasan, perasaan, realitas, dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Menurut Nasjum dalam Rifqi (2023) film mampu merepresentasikan berbagai pesan, seperti pesan sosial, politik, moral, kemanusiaan, budaya, serta ekonomi. Film juga mampu merepresentasikan berbagai perspektif dan pengalaman, baik dari kelompok yang terpinggirkan, serta upaya dalam menantang stereotip dan prasangka yang ada.

Film juga sering digunakan untuk menggambarkan isu-isu sosial dan politik seperti ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan. Dengan menggunakan visual, film mampu meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting dan mendorong penonton untuk bertindak. Representasi dalam film juga memiliki

pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya, serta mampu mempengaruhi opini publik dan membentuk wacana sosial dan politik.

Menurut Rachman (2020) terdapat tiga model analisis film yang menggunakan teori representasi. Tiga analisis tersebut ialah analisis visual, wacana, dan konten.

1. Analisis Visual

Analisis visual disebut juga sebagai upaya dalam menjelaskan kehidupan sosial dan budaya dengan menggunakan implementasi produk visual. Rose dalam Rachman (2020) membagi area lingkup sudut pandang dalam analisis visual menjadi tiga bagian. Pertama ialah *site of self*, peneliti bertindak sendiri dalam melakukan pemahaman, pemaknaan, dan interpretasi terhadap objek visual yang diamati. Adapun metode yang dapat digunakan ialah semiotik, analisis isi, atau analisis textual lainnya (termasuk analisis wacana). Kedua *site of production*, peneliti mengurai area pembuatan atau produksi gambar visual. Adapun metode yang dapat digunakan ialah etnografi dan analisis wacana. Dan yang ketiga ialah *site of audience*, area penelitian digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak melihat dan memaknai gambar-gambar visual yang diterimanya. Adapun metode yang dapat digunakan ialah semiotika. Semiotika visual digunakan untuk melihat bagaimana fungsi komunikasi tanda dalam menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada khalayak berdasarkan aturan dan tanda-tanda tertentu.

2. Analisis Wacana

Erriyanto dalam Rachman (2020) berpandangan bahwa analisis wacana merupakan pengungkapan dari maksud yang tersembunyi oleh sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial dalam merekonstruksi realitas yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, atau ideologi tertentu. Dalam konteks ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan maksud dari pembuat wacana.

Darma dalam Rachman (2020) mengatakan bahwa wacana merupakan proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan interpretasi dari peristiwa yang ada dalam sistem masyarakat secara luas. Keberadaan wacana berkaitan orang-orang menggunakannya, peristiwa yang berkaitan dengannya, situasi masyarakat yang memicu keberadaannya, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan wacana, pesan komunikasi seperti tulisan, gambar, kata-kata, dan lain sebagainya tidak bersifat netral.

3. Analisis Isi

Menurut Fathurizki & Malau dalam Rachman (2020), analisis isi melibatkan usaha peringkasan (*Summarizing*) dan kuantifikasi pesan yang didasarkan pada metode ilmiah, yang mencakup aspek-aspek seperti objektivitas-intersubjektivitas, reliabilitas, validitas, replikasi, generalisasi, serta pengujian hipotesis. Selain itu, analisis isi tidak terbatas pada jenis variable tertentu atau konteks tempat pesan tersebut dibentuk dan ditampilkan. Analisis isi menganalisis segala bentuk dokumen baik cetak, visual, atau audio-visual untuk melihat nilai yang terkandung dalam objek tersebut seperti ide, gagasan, bahkan wacana. Oleh karena itu, analisis isi juga memiliki irisan dengan metode analisis wacana. Eriyanto (dalam Rachman, 2020) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk analisis isi ialah menggunakan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu.

2.5. Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG)

2.5.1. Pengertian KSBG

Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) merupakan fenomena yang semakin marak terjadi dalam era digitalisasi saat ini. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), perubahan perilaku sosial, dan dinamika dalam ruang digital, KSBG menjadi salah satu tantangan serius dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan melindungi hak-

hak perempuan. Di Indonesia sendiri kasus KSBG mulai dicatatkan oleh Komnas Perempuan sejak tahun 2017. Pada awalnya KSBG diidentifikasi oleh Komnas Perempuan sebagai Kejahatan Siber (*cyber crime*). Namun istilah tersebut terus mengalami perubahan yang kemudian menjadi Kekerasan terhadap Perempuan Siber (KtP Siber), yang kemudian berubah lagi menjadi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan terakhir, istilah yang digunakan oleh Komnas Perempuan ialah Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG).

KSBG menurut Komnas Perempuan didefinisikan sebagai “Setiap tindakan kekerasan berbasis gender, yang dilakukan, didukung atau diperburuk sebagian atau seluruhnya dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang menyasar seorang perempuan karena ia seorang perempuan atau mempengaruhi secara tidak proporsional terhadap perempuan, yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat terhadap kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk atas ancaman tindakan berupa pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik atau dalam kehidupan pribadi” (Komnas Perempuan dalam CATAHU 2023, 2023).

KSBG merupakan salah satu bentuk KBG di mana ruang daring yang menjadi medium terjadinya bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di dunia nyata seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan lainnya. Menurut *Association for Progressive Communications* (APC) (SAFEnet, 2022), KBGO adalah KBG yang dilakukan, didukung atau diperparah, sebagian atau seluruhnya, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti ponsel, internet, *platform* media sosial dan email. Selain itu, SAFEnet juga mendefinisikan KBGO sebagai KBG yang difasilitasi teknologi. Sama halnya dengan KBG yang terjadi di dunia nyata, maka KBGO juga memiliki niatan atau bertujuan untuk melecehkan korban atas

dasar gender atau seksualitas sang korban. Untuk kekerasan online yang tidak berbasis gender, maka kekerasan tersebut termasuk dalam kategori kekerasan umum di ranah online (SAFEnet, 2022)

2.5.2. Bentuk-Bentuk KSBG

Dengan berkembangnya istilah yang digunakan untuk terminologi KSBG, hal ini sejalan dengan bentuk-bentuk KSBG yang juga beragam. Dalam CATAHU 2023, Komnas Perempuan mengidentifikasi 14 (empat belas) bentuk KSBG berdasarkan pengaduan yang masuk, yang meliputi *cyber backing, impersonation, cyber stalking, malicious distribution, illegal content, online deformation, cyber recruitment, cyber trafficking, cyber grooming, morphon, sexting, revenge porn, cyber harassment, sextortion, doxing, trolling, online mobbing, digital voyeurism, gender hate speech* dan *transmogrification*. Kemudian pada CATAHU 2024 keberagaman KSBG tersebut digolongkan kembali oleh Komnas Perempuan menjadi lima rumpun. Kelima rumpun utama tersebut meliputi *Malicious Distribution* (penyebaran materi untuk tujuan merusak citra), *Cyber Sexual Harassment* (pelecehan seksual siber), *Sexploitation* (eksploitasi seks), *Online Threats* (ancaman siber), dan pelanggaran privasi. Penggolongan tersebut digunakan untuk mempermudah pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi lebih dalam pengalaman khusus yang dialami korban serta untuk merancang penanganan yang tepat dan upaya pemulihan yang efektif.

Berikut ini merupakan table bentuk-bentuk KSBG berdasarkan data CATAHU 2024:

Tabel 2. Bentuk Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG)
Berdasarkan CATAHU 2024

No	Rumpun KSBG	Bentuk
1.	Pelanggaran Privasi	1. Pencurian Identitas 2. <i>Doxing</i>
2.	<i>Sexploitation</i>	1. <i>Production sexual content</i> 2. <i>Cyber trafficking for sexual purpose</i> 3. <i>Sexual activity</i> 4. <i>Cyber grooming</i> 5. <i>Cyber recruitment</i>
3.	<i>Malicious Distribution</i>	1. <i>Online defamation</i> 2. Balas dendam 3. <i>Retaliation</i> 4. <i>Illegal conten distribution</i> 5. <i>Morphing</i> 6. <i>Hoax</i> 7. <i>NCII</i>
4.	<i>Cyber Sexual Harassment</i>	1. <i>Cyber Flashing</i> 2. <i>Transmografication</i> 3. <i>Digital voyeurism</i> 4. <i>Sexting</i> 5. Muatan seksual lain
5.	<i>Online Threats</i>	1. <i>Cyber bullying</i> 2. <i>Trolling</i> 3. <i>Online mobbing</i> 4. <i>Cyber stalking</i> 5. <i>Hate speech</i> 6. <i>Intimidation</i> 7. <i>Blackmail</i> 8. <i>Sextortion</i>

(Sumber: Diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan data di atas, berikut ini merupakan pengertian dari jenis-jenis KSBG tersebut:

1. Pelanggaran Privasi adalah tindakan yang melanggar hak pribadi seseorang yang mencakup pengumpulan dan eksplorasi data pribadi tanpa izin dengan tujuan untuk menyebabkan kerusakan emosional atau reputasi.
2. *Sexploitation* adalah istilah yang merujuk pada eksplorasi seksual melalui platform digital, saat individu dieksplorasi atau diperlakukan secara seksual menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Istilah ini mencakup berbagai tindakan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan kontrol seksual melalui media online, seperti penyebaran gambar intim tanpa izin, pemerasan berbasis konten seksual, dan manipulasi seksual melalui media sosial atau platform digital lainnya.
3. *Malicious Distribution* adalah tindakan berupa ancaman untuk mendistribusikan foto atau video yang mengandung konten seksual tanpa izin/persetujuan dari individu tersebut.
4. *Cyber Sexual Harassment* adalah istilah yang merujuk pada tindakan pelecehan seksual berupa pengiriman pesan, gambar, atau konten seksual yang tidak diinginkan termasuk perilaku seperti stalking seksual, pengiriman konten eksplisit tanpa persetujuan, dan pemanfaatan platform digital untuk mengancam atau memanipulasi korban secara seksual.
5. *Online Threats* adalah tindakan merujuk pada ancaman yang disampaikan melalui platform digital dengan tujuan untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, atau merusak korban, khususnya berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka. Ancaman ini bisa berupa pesan yang mengancam kekerasan fisik, emosional, atau seksual, dan sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol atau menekan individu.

Pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang resmi berlaku pada 9 Mei 2022, telah dikategorikan kasus-kasus kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi/internet sebagai Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Dalam Pasal 14 ayat (1) UU TPKS mengatur tiga bentuk perbuatan yang tergolong KSBE berupa, (a) melakukan perekaman dan/atau mengambil gambar atau tangkapan layar yang bermuatan seksual di luar kehendak atau tanpa persetujuan orang yang menjadi objek perekaman atau gambar atau tangkapan layar; (b) mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan seksual di luar kehendak penerima yang ditujukan terhadap keinginan seksual; dan/atau (c) melakukan penguntitan dan/atau pelacakan menggunakan sistem elektronik terhadap orang yang menjadi objek dalam informasi/dokumen elektronik untuk tujuan seksual (CATAHU 2023, 2023).

2.5.3. Dampak KSBG

KSBG memiliki dampak yang berbeda-beda bagi masing-masing korban atau penyintas KSBG. Dampak utama dari KSBG sendiri ialah penciptaan masyarakat yang membuat perempuan tidak lagi merasa aman secara *offline* dan/atau *online*.

Berikut ini adalah dampak KSBG menurut SAFEnet:

1. Kerugian Psikologis

Korban atau penyintas mengalami kondisi psikologis yang berat seperti depresi, kecemasan, dan ketakutan. Pada titik tertentu, beberapa korban atau penyintas menyatakan adanya keinginan untuk bunuh diri sebagai dampak dari ancaman dan bahaya yang mereka hadapi.

2. Keterasingan Sosial

Para korban atau penyintas cenderung menarik diri dari kehidupan sosial, baik itu dengan keluarga, teman, ataupun masyarakat luas.

Hal ini terutama terjadi pada wanita yang foto dan video pribadi mereka disebarluaskan tanpa persetujuan, yang membuat mereka merasa dipermalukan dan diejek di depan umum.

3. Kerugian Ekonomi

Korban atau penyintas kehilangan pekerjaan atau menjadi pengangguran dan berdampak hilangnya sumber penghasilan.

4. Mobilitas Terbatas

Korban atau penyintas kehilangan kebebasan untuk bergerak, baik dalam ruang fisik maupun ruang digital, sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam kehidupan sosial, baik *offline* maupun *online*.

5. Sensor Diri

Korban atau penyintas cenderung mengurung diri dikarenakan takut akan menjadi korban lagi, serta hilangnya rasa aman dalam menggunakan teknologi digital. Menghapus diri dari dunia maya bukan hanya sekedar bentuk sensor diri, tetapi juga menyebabkan putusnya akses terhadap informasi, layanan digital, serta komunikasi sosial atau profesional yang penting.

2.6. Semiotika Roland Barthes

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai *homo signans* (Danesi & Peron dalam Hoed, 2014). Hal-hal yang dimaknai oleh manusia tersebut disebut dengan *sign* (tanda) dan proses pemaknaannya disebut dengan semiosis. Dari hal tersebut, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Tanda, menurut Hoed (2014) ialah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagad raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda dapat disebut tanda apabila bermakna bagi manusia.

Dalam teorinya, Barthes mengembangkan konsep tanda Ferdinand de Saussure mengenai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi merujuk pada pengembangan makna atau isi suatu tanda yang diberikan oleh pengguna tanda, yang disesuaikan dengan sudut pandang atau konteks sosial budaya mereka. Konotasi ini, seiring waktu, dapat menguasai masyarakat dan berkembang menjadi sebuah mitos, yang tidak hanya mengandung makna tertentu, tetapi juga menciptakan suatu pemahaman atau pandangan yang diterima secara luas sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan. Barthes (dalam Hoed, 2014) mencoba menguraikan kejadian keseharian dalam kebudayaan menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menetap di masyarakat.

Dalam teorinya, Barthes memiliki tiga pilar pemikiran inti, yaitu:

1. Makna Denotasi

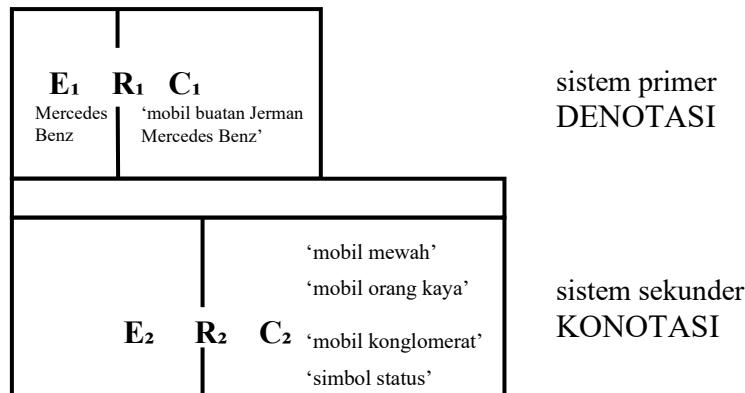
Makna denotasi merupakan tahap pertama atau dasar yang terjadi pada saat tanda diserap untuk pertama kalinya. Pada tahap ini pemaknaan terjadi secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Oleh karena itu, hasil dari pemaknaan pada tahap denotasi bersifat langsung, eksplisit, dan pasti.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan tahap lanjutan dari tahap denotasi. Pada tahap ini, makna yang telah diperoleh pada sistem denotasi dikembangkan atau diperluas dan pemaknaannya berkaitan dengan konteks budaya, sosial, atau emosional. Oleh karena itu, hasil dari makna konotasi bersifat implisit atau memiliki keterbukaan makna, subjektif, dan bervariasi.

Dalam bukunya Benny H. Hoed (2014) menggambarkan contoh sistem denotasi dan sistem konotasi yang digambarkan oleh Barthes, sebagai berikut:

“... kata (baca: ekspresi) *Mercy* (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah ‘kependekan dari *Mercedes Benz*, merek sebuah mobil buatan Jerman’. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi, ‘mobil mewah’, ‘mobil orang kaya’, ‘mobil konglomerat’ atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’. Pengembangan makna (C) seperti itu oleh Barthes disebut konotasi.



Gambar 4. Sistem Konotasi Roland Barthes

3. Mitos

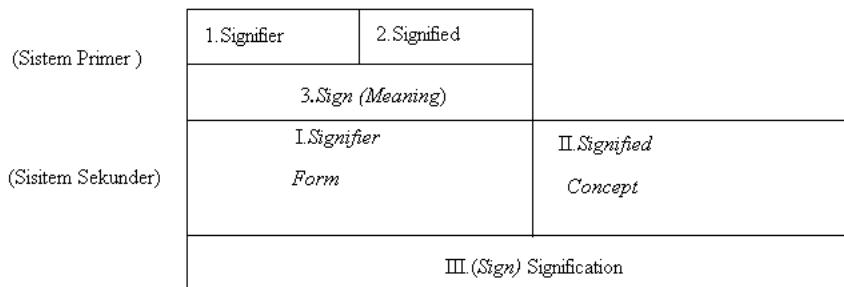
Mitos dalam teori Barthes dikembangkan untuk mengkaji fenomena kebudayaan, yang meliputi ciri, mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia. Hal inilah yang coba diteorisasikan oleh Barthes dengan menggunakan semiotik. Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa, dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi dalam Pradoko, 2015).

Mitos Roland Barthes (dalam Pradoko, 2015) merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak turur) yang disajikan dengan sebuah wacana. Wacana-wacana yang dimunculkan membawa mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang

diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun, ia hanya mendistorsi, ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes dalam Pradoko, 2015). Segala perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Sebagai sistem semiotik, mitos berfungsi sebagai proses dalam suatu sistem penandaan yang mengubah makna-makna yang ada dalam masyarakat. Mitos terdiri dari tiga unsur utama yang saling berkaitan yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Dalam sistem sekunder Barthes menggunakan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur tersebut. yaitu *form* (bentuk), *concept* (konsep) dan *signification* (penandaan) (Sunardi dalam Pradoko, 2015).

Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan berikut:



Gambar 5. Skema Sistem Mitos

Sistem primer yang mencakup *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* sepenuhnya diubah menjadi bentuk baru dalam sistem sekunder, yang terdiri dari *form* (bentuk), *concept* (konsep), dan *signification* (penandaan). Dalam konteks ini, jika sistem primer adalah sistem linguistik yang mengatur hubungan antara kata dan makna, maka sistem sekunder adalah sistem mitos yang memiliki karakteristiknya sendiri. Sistem sekunder memang mengambil model dari sistem primer, namun tidak semua prinsip yang berlaku dalam sistem primer dapat diterapkan begitu saja pada sistem sekunder (Sunardi dalam Pradoko, 2015).

III. METODOLOGI PENELITIAN

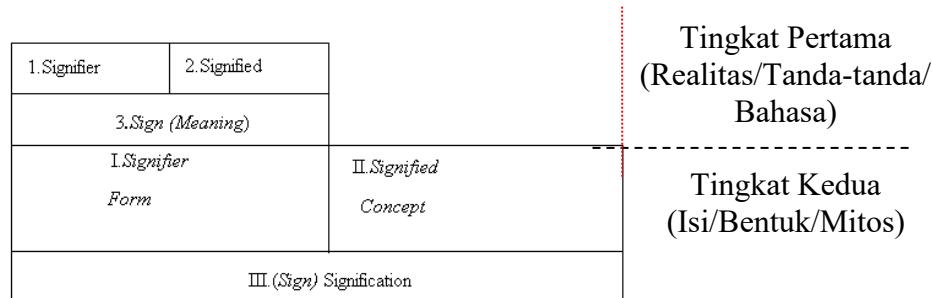
3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Menurut Azwar (2007) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang memfokuskan pada bagaimana penggambaran suatu kelompok terhadap bentuk keadaan atau gejala sosial tertentu. Penelitian deskriptif ini memiliki penyajian dan analisis data yang berurut atau sistematik, sehingga sangat mudah untuk dimengerti dan ditarik kesimpulannya. Hasil kesimpulan yang didapatkan dari tipe penelitian deskriptif memiliki ciri khas yaitu bersifat faktual dan bisa langsung dikaitkan dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengedepankan pencarian data-data dari objek penelitian melalui sebuah proses dan peristiwa yang ada secara mendalam untuk menghasilkan makna (Sugiyono, 2015). Makna di sini berposisi sebagai hasil data yang *real* atau pasti sebagai implementasi nilai dari data yang ditampakkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengedepankan makna dibanding generalisasi. Penelitian kualitatif ini memandang objek sebagai sebuah hal yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran serta interpretasi terhadap pengamatan gejala secara holistik (Sugiyono, 2015). Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif dengan dasar data yang diperoleh untuk topik/objek penelitian dapat diperoleh secara akurat mendalam dengan mengedepankan cara berpikir formal dan argumentatif tanpa menekankan pengujian hipotetis seperti pada penelitian kuantitatif.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan ialah metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu penelitian yang dilakukan tidak hanya mencari makna eksplisit, pasti, atau yang nampak di permukaan, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam tingkatnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui makna dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada pada film Penyalin Cahaya dari tingkat denotasi, konotasi dan sampai pada tingkat mitos. Adapun konsep analisisnya secara keseluruhan akan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 6. Konsep Semiotika Roland Barthes

3.3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti ialah film Penyalin Cahaya yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini berdurasi 130 menit dan resmi ditayangkan perdana di Netflix pada tanggal 13 Januari 2022.

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah menganalisis representasi Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) pada film Penyalin Cahaya menggunakan analisis semiotika. Tujuannya agar peneliti mendapatkan gambaran bagaimana film Penyalin Cahaya merepresentasikan KSBG. Representasi KSBG akan dijelaskan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada tiga tingkatan yaitu pada tingkat denotasi, konotasi dan mitos.

3.5. Sumber Data

Ada dua sumber data yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada sumber langsung yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dan merupakan data asli yang menjadi inti dari sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data utama yang akan dijadikan data primer adalah dialog dan adegan dalam film Penyalin Cahaya yang menggambarkan Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari sumber-sumber di luar sumber primer yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkaya data primer yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, catatan, penelitian terdahulu, dan literatur terkait yang dapat memberikan konteks lebih luas, informasi tambahan, dan analisis terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tipe penelitiannya, untuk mendapatkan data yang konkret peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa dialog dan adegan pada film Penyalin Cahaya. Tujuannya ialah agar peneliti lebih mudah untuk mendapatkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang termasuk ke dalam Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) yang ada pada film Penyalin Cahaya.

2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi pustaka akan peneliti lakukan dengan mencari, membaca dan memahami konsep-konsep terkait Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) yang datanya bersumber dari berbagai buku dan jurnal, dan penelitian terdahulu serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian agar mendapat data yang lebih lengkap dan beragam. Kemudian peneliti akan menganalisis segala bentuk adegan yang terjadi pada film Penyalin Cahaya dan mengklasifikasikan adegan-adegan yang termasuk ke dalam Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG).

3.7. Teknik Analisa Data

Pengolahan data disesuaikan dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang diperoleh dari tanda dan simbol yang ada pada film Penyalin Cahaya. Menganalisis film dengan menggunakan metode analisis semiotika merupakan suatu usaha pemberian makna dan nilai-nilai dalam film tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan ialah sistem denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi merupakan tingkat permaknaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang akan menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi merupakan pengembangan segi petanda (makna/isi suatu tanda) yang diperoleh pada sistem denotasi oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Semiotika sistem mitos digunakan untuk mengkaji fenomena kebudayaan, yang meliputi ciri, mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan manusia.

Berikut tahapan-tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Mengidentifikasi Jenis Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG)

Peneliti akan mengidentifikasi jenis KSBG yang ada pada film Penyalin Cahaya. Tujuannya agar mempermudahkan peneliti untuk mencari adegan-

adegan yang menggambarkan KSBG pada film tersebut.

2. Mengumpulkan Potongan Dialog dan Adegan Dalam Film

Peneliti hanya akan memilih data-data berupa dialog dan adegan yang menggambarkan KSBG yang ada pada film Penyalin Cahaya, sesuai dengan jenis KSBG yang telah diidentifikasi sebelumnya.

3. Menganalisis Data

Peneliti akan menafsirkan arti dari tanda-tanda yang telah didapatkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi berdasarkan dialog dan visual dalam adegan yang telah didapatkan. Tahap kedua, peneliti akan memaknai tanda secara konotasi dengan melihat makna tersirat dalam potongan-potongan dialog dan visual dari adegan yang telah didapatkan. Tahap ketiga, peneliti akan menganalisis mitos yang ada dalam adegan tersebut.

4. Menjabarkan Hasil Analisis

Peneliti akan menjabarkan hasil yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan. Penjabaran mencakup temuan-temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian, disertai penjelasan yang mendalam mengenai data yang diperoleh. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

5. Penarikan kesimpulan

Penulis akan menyimpulkan penelitian dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai bagaimana representasi Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) dalam film Penyalin Cahaya.

3.8. Uji Keabsahan Data

Penelitian dengan jenis kualitatif memerlukan uji keabsahan data yang bertujuan agar data yang telah diperoleh dapat lebih terverifikasi secara akurat dan kredibel. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data sebagai uji keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan ialah dengan memeriksa dan membandingkan kembali data-data yang diperoleh melalui sumber relevan lain yang bersumber dari buku, jurnal akademik, dan studi pustaka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada film Penyalin Cahaya menggambarkan dua jenis KSBG, yaitu pelanggaran privasi dan *Non-Consensual Intimate Image* (NCII). Pada tingkat denotasi, film ini memperlihatkan dengan jelas tindakan eksploitasi digital secara langsung, seperti pencurian data dan eksploitasi digital, serta eksploitasi seksual tanpa izin. Pada tingkat konotasi, teknologi seperti ponsel, kamera, dan *harddisk* menjadi simbol kontrol patriarki atas tubuh perempuan, dan menyoroti dampak psikologis yang ditimbulkan seperti trauma dan isolasi sosial. Sementara pada tingkat mitos, film ini membongkar bagaimana ideologi patriarki merekonstruksi kehidupan sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan, termasuk budaya *victim blaming* dan netralitas palsu institusi, serta memperlihatkan bagaimana norma-norma sosial yang ada memperparah penderitaan korban.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan ialah edukasi terkait perlindungan privasi digital, baik bagi pengguna teknologi maupun platform digital, untuk mencegah terjadinya kekerasan gender di dunia maya. Selain itu, perlu ada kerangka hukum yang jelas dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku kekerasan siber, serta upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya eksploitasi digital. Pemberian perlindungan hukum terhadap korban juga diperlukan untuk memperoleh keadilan dan meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan oleh KSBG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Alfaynie Axelfa Trie., Wibawa, Agung., & Suharti, Bangun. 2024. Komunikasi Intrapersonal (*Self-Talk*) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk *Self-Harm* Pada Remaja Brokenhome. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 13, No. 1*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XVxGF9UAAAAJ&citation_for_view=XVxGF9UAAAAJ:W7OEmFMy1HYC
- Areta A, Hany., Clarisa, Hardiana., & Chatlia Q, Siti. 2021. Eskalasi Kekerasan Berbasis Gender Online di Masa Pandemi: Studi Penanganan Kasus Pornografi. *Jurnal Rex Renaissance Vol. 6, No. 4 (Hal. 752-769)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
<https://journal.uii.ac.id/Lex-Renaissance/article/view/21749/pdf>
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
<https://www.scribd.com/document/555040890/Buku-Azwar-2017>
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eddyono, A. S., Aprilie, T., Limantara, G. B. C., Pangerang, C. Z., Saputra, A. A., Rachmandanu, G., Nahli, S. N. A., & Fithranda, E. N. 2024. Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share. *Journal of Communication Studies Vol 6, No. 4*. Jakarta Selatan: Universitas Bakrie.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/30555/10908>
- Farahuda, T. Khairiyah. 2022. Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih (1953-2004). Skripsi: Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<http://repository.uin-suska.ac.id/63130/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>

- Gunawibawa, Eka Yuda., Oktiani, Hestin., & Wibawa, Agung. 2020. Media Siber dan Analisis Isi Kuantitatif: Trend Pemberitaan Terhadap Proyek Spam di Lampung. *Jurnal Komunikasi Pembangunan Vol. 18, No. 02.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XVxGF9UAAAAJ&citation_for_view=XVxGF9UAAAAJ:2osOgNQ5qM_EC
- Hafidz, Jawade dan Narulita, Siska. 2022. Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Cakrawala Informasi Vol. 2, No. 2. Semarang: Institut Teknologi dan Bisnis Semarang.*
<https://itbsemarang.ac.id/sijies/index.php/jci/article/view/241/195>
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.
<https://repository.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf>
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ihsani, Syarifah Nuzulillah. 2021. Kekerasan Berbasis Gender dam *Victim-Blaming* pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga Vol. 2, No 1.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
<https://jurnal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/2239>
- Komnas Perempuan. 2022. *CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021. Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Jakarta: Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>
- Komnas Perempuan. 2023. *CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022. Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Jakarta: Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>
- Komnas Perempuan. 2024. *CATAHU 2024: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023. Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyingkapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
<https://komnasperempuan.go.id/download-file/1115>
- Komnas Perempuan. 2023. *Kertas Kebijakan: Saran dan Masukan Komnas Perempuan terhadap RUU Perubahan Kedua Aatas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tantang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1000>

- Kurnia A, Jodi., Mulia BP, Ratu Laura., & Nadya, Ratu. 2023. Representasi Pelecehan Seksual pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal IKRAITH- HUMANIORA Vol. 7, No. 3.* Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3409/2566>
- Pradoko, A. M. Susilo. 2015. *Semiotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/7882/6736>
- Rachman, Rio Febriannur. 2020. Representasi Dalam Film. *Jurnal.* Surabaya: Universitas Airlangga.
<https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/issue/view/144/59>
- Rifqi, Ahmad. 2023. *Analisis Semiotika: Representasi Rasisme Dalam Film Anime One Piece.* Skripsi: Makasar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38149-Full_Text.pdf
- Robot, Marselius. 2020. Membaca Wajah Ibu Kandung dan Ibu Pertiwi dalam Film Tanah Air Beta: Sebuah Kajian Semiotik. *Jurnal Optimis Mepbs Vol. 1, No. 2.* Nusa Tenggara Timur: Universitas Nusa Cendana.
<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimisme/article/view/7999>
- Rohman, Moch.Vanthul. 2017. *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram.* Skripsi: Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28946/1/12210044_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Rosyidah, Feryna Nur dan Nurdin, M. Fadhil. 2018. Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 2, No. 2.* Jawa Barat: Universitas Padjadjaran.
<https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/17200/pdf>
- Rukman., Huriani, Yeni., & Suzana, Lily. 2023. Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 3.* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/29853>
- SAFEnet. 2019. *Sebuah Panduan: Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online.* Bali: SAFEnet.
<https://safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>
- SAFEnet. 2022. *Jauh Panggang dari Api: Menilik Kerangka Hukum Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia.* Bali: SAFEnet.
<https://awaskbgo.id/kerangkahukum/>

- SAFEnet. 2022. *Kami Jadi Target: Pengalaman Perempuan Pembela HAM Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. Bali: SAFEnet. <https://awaskbgo.id/ppham/>
- Sakina, Ade Irma dan Siti A., Dessy Hasanah. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, Vol. 7, No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>
- Saputra, Muh Iksan., Norfazilah., Ramadhani, Anugrah., & Marlina, Andi. 2024. Ketimpangan Relasi Kuasa dalam Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law Journal*, Vol. 5, No. 2. (Hal. 93-105). Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare. <https://journalstih.amsir.ac.id/index.php/alj/article/view/424>
- Sefina, Ayesha Adzarin Nasya. 2022. *Representasi Ketidakadilan Lingkungan dalam Film Sexy Killers*. Skripsi: Lampung. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/59870/>
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Tuhepaly, Nur Alita Darawangi dan Mazaid, Serdini Aminda. 2022. Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5, No. 2. Jakarta: LSPR. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1963/1067>
- Wibawa, Agung., Gunawibawa, Eka Yuda., Frasetya, Vito Yuda., Saputri, Rima Yuni., & Yunika, Rachel Yuni. 2023. Workshop Etika Media Digital di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Digital (KBDG. ID). *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XVxGF9UAAAAJ&citation_for_view=XVxGF9UAAAAJ:IjCSPb-OGe4C
- Wijaya, Ina Yosia dan Loviona, Lidya Putri. 2021. Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 2, No. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/2243/638>.

Artikel:

- ANTARA. 2021. “*Penyalin Cahaya*” borong 12 Piala Citra FFI 2021. <https://www.antaranews.com/berita/2515913/penyalin-cahaya-borong-12-piala-citra-ffi-2021>. Diakses pada 29 Juli 2024
- Cakrawikara. 2022. *Mengenal Non-Consensual Dissemination of Intimate Image (NCII)*. <https://cakrawikara.id/wp-content/uploads/2022/03/3-Feb-2022-Mengenal-NCII.pdf>. Diakses pada 28 Januari 2025.
- CNBC Indonesia. 2024. *Nama Salah Satu Penulis Naskah Hilang dari Kredit Penyalin Cahaya*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220112122108-220-745627/nama-salah-satu-penulis-naskah-hilang-dari-kredit-penyalin-cahaya>. Diakses pada 1 September 2024
- CNN Indonesia. 2021. *Potret Darurat Kekerasan Seksual di Film Penyalin Cahaya*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210902172826-220-688981/potret-darurat-kekerasan-seksual-di-film-penyalin-cahaya>. Diakses pada 8 Desember 2024
- Kompas.com. 2024. *Wregas Bhanuteja Ungkap Pesan di Balik Film Penyalin Cahaya, Film Terbaik di FFI 2021*. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/11/144636666/wregas-bhanuteja-ungkap-pesan-di-balik-film-penyalin-cahaya-film-terbaik-di>. Diakses pada 1 September 2024.
- Kompas.com. 2024. *Netflix Rilis Top 10 Pekan ini, Penyalin Cahaya Populer di 26 Negara*. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/26/154426266/netflix-rilis-top-10-pekan-ini-penyalin-cahaya-populer-di-26-negara>. Diakses pada 1 September 2024.